

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan untuk segi tekstual dari bentuk penyajian *antunga* dalam ritual *dayango* ini memiliki dua aspek. Aspek pertama yaitu aspek non musikal; 1) *Antunga* dalam ritual *dayango* disajikan dengan belasan jenis sesajen; 2) Memiliki waktu dan tempat pelaksanaan yakni; selama seminggu dimulai serta ditutup pada *hui lo isinini* (malam senin), dan tempat pelaksanaan ritual ini yakni *tobele* (di rumah) serta pekarangan di sekitar rumah; 3) Tahap ritual *dayango* meliputi tiga tahapan yakni *moliladu*, *modayango*, dan *mohilihu*; 4) Pelaku dalam ritual *dayango*: *tamotowohu* (pemusik) menjadikan *tingohu* (bunyi) sebagai media untuk menghubungkan antara alam manusia dan alam gaib, *tamodayango* (penari) dalam ritual *dayango* dilakukan oleh perempuan yang menari sampai trans dan ekstase.

Aspek kedua yaitu aspek musikal; 1) Klasifikasi *antunga* termasuk dalam golongan kordofon yang sumber bunyinya berasal dari getaran dawai yang dipukul menggunakan *buwata* (stik pemukul); 2) Teknik menabuh *antunga* disebut dengan istilah *moleyapu*, yakni tata cara berperilaku sebelum menabuh *antunga*; 3) *Antunga* memiliki pola ritme yang disebut dengan istilah *molawoto* dan *molabuto* yang berpola *interlocking*; 4) Nyanyian dalam ritual *dayango* disebut dengan *mowumbungo*, sebagai komunikasi untuk menyampaikan maksud dan tujuan atau niat hajat.

Adapun untuk segi kontekstual disimpulkan bahwa pada sebagian besar budaya dan masyarakat dunia, musik memainkan peran integral dalam ibadah, ritual keagamaan, dan ekspresi iman. Musik berfungsi sebagai jembatan antara dunia dan dunia luar, membawa orang lebih dekat ke alam yang tidak terlihat atau ke dalam persekutuan dengan kekuatan supranatural. Dalam kasus seperti itu, musik *antunga* dalam ritual *dayango* di Gorontalo memfasilitasi ketidaksanggupan manusia (*transendensi*). Musik yang mengiringi para penari dalam ritual ini digunakan sebagai sarana untuk menghasilkan *trance* (trans). Selama kondisi trans, penari *ilo pasia* (kemasukan) *lati*, berkomunikasi dengan manusia untuk mengetahui apa yang telah terjadi pada alam sekitar, sehingga mengakibatkan efek terhadap manusia yang ada di dalamnya.

Pola ritme *antunga* juga mencerminkan keyakinan spiritual tentang tatanan kosmos dan siklus kehidupan. Pola ritme yang diulang-ulang secara terus-menerus dalam ritual *dayango*, mencerminkan gagasan dan kepercayaan masyarakat setempat tentang inti dari desain seluruh alam semesta. Contohnya seperti; pagi, siang, dan malam, proses kelahiran sampai dengan kematian, kesemuanya dari itu merupakan inti siklus alam semesta dan kehidupan.

B. Saran

Penelitian tentang ritual *dayango* di Desa Hutadaa Kecamatan Telaga Jaya Kabupaten Gorontalo ini masih berpeluang untuk dikaji lebih luas. Bagi peneliti ritual ini selanjutnya dapat dikaji dari berbagai sudut pandang keilmuan lain. Sedangkan untuk pemerintah dan masyarakat Gorontalo, diharapkan tetap menjaga

dan melestarikan ritual *dayango*, dan akan lebih baik lagi jika ditransformasikan ke dalam bentuk ritual yang bernuansa Islami di Gorontalo.

Bagi para pembaca, diharapkan lebih memahami lagi tentang ritual *dayango* yang ada di Gorontalo, karena bagaimanapun juga ritual ini merupakan kebudayaan asli suku Gorontalo. Tugas akhir ini juga masih jauh dari kata sempurna, maka dari itu bagi para pembaca dapat memberikan kritik dan saran yang membangun kepada penulis.



KEPUSTAKAAN

- Apriyanto, Joni. 2012. *Sejarah Gorontalo Modern*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Arkanuddin. 2007. *Selesaikan Konflik dengan Kearifan Lokal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Banoë, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Badudu, J.S. 1982. *Morfologi Bahasa Gorontalo*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Bakan, Michael B. 2012. *World Music: Traditions and Transformation, Second Edition*. New York: McGraw-Hill.
- BPS Provinsi Gorontalo, *Data tahun 2018*. <https://gorontalo.bps.go.id/indicator/108/79/1/jumlah-penduduk-menurut-agama.html>. Akses 19 Januari 2021.
- Djohan. 2009. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Penerbit Best Publisher.
- Djou, Dakia N. 2016. *Bahasa Gorontalo Ragam Adat*. Gorontalo: Kantor Bahasa Gorontalo.
- Djodjo, Meldi. 2018. “Tradisi *Dayango* di Desa Ayuhulalo: Studi Tentang Ritual Pengobatan Tradisional Pada Masyarakat Ayuhulalo Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo”, Skripsi untuk menempuh derajat Strata 1 Program Jurusan Ilmu Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1977/1978. *Sejarah Daerah Sulawesi Utara*. Jakarta: Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1978/1979. *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Sulawesi Utara*. Jakarta: Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Sulawesi Utara.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1985. *Upacara Tradisional Yang Berkaitan dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Daerah Sulawesi Utara*. Jakarta: Proyek Inventaris dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1980. *Ensiklopedi Musik Indonesia Seri A-E*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.

- Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. 2005. *Upacara Adat Propinsi Gorontalo*. Jakarta: Direktorat Jendral Nilai Budaya, Seni dan Film.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Dzakala, Rivon. 2014. "Proses komunikasi Dalam Tradisi Dayango (Studi di Desa Biluhu Tengah Kec. Biluhu, Kab. Gorontalo)", Skripsi untuk menempuh derajat Strata 1 Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Sultan Amai Gorontalo.
- Eagleton, Terry. 2016. *The Idea of Culture: Manipulasi - Manipulasi Kebudayaan*. Yogyakarta: Institute of Nation Development Studies.
- Eriksen, Thomas Hylland. 2009. *Antropologi Sosial dan Budaya: Sebuah Pengantar*. Maumere: Ledalero.
- Foster. Anderson. 1986. *Antropologi Kesehatan*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2006. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Penerbit Buku Pustaka.
- Hercahyani, Dwiana. 2008. "Sejarah Pembentukan Gorontalo dari Kabupaten menjadi Provinsi 1953-2000", Tesis untuk menempuh derajat Strata 2 Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Depok.
- Hunowu, Momy A. Pakuna, Hatim Badu. 2019. Praktik Ritual *Mopo'a Huta* (Memberi Makan pada Tanah) pada Masyarakat Gorontalo di Desa Molamahu, dalam *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, Vol. 1, No.1: 49-65
- Jenks, Chris. 2017. *Culture: Studi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Juwono, H. Hutagalung, Y. 2005. *Limo lo Poholaa: Sejarah Kerajaan Gorontalo*. Yogyakarta: Ombak.
- Kahn, Joel S. 2016. *Kultur, Multikultur, Postkultur*. Yogyakarta: Institute of Nation Development Studies.
- Kemendikbud, *Warisan Budaya Takbenda Indonesia*. <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailCatat=5810>. Akses 18 Januari 2021.
- Khan, Hazrat Inayat. 2002. *Dimensi Mistik Musik dan Bunyi*. Yogyakarta: Pustaka Sufi.

- Koentjaraningrat. 2014. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2014. *Pengantar Antropologi II*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 1987. *Sejarah Teori Antropologi: Jilid I*. Jakarta: Universitas Indonesia Pres.
- _____. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Merriam, Alan P. 1999. *Antropologi Musik*. Institut Seni Indonesia - Yogyakarta: FSP.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mudjilah, Hana Sri. 2004. *Teori Musik: "Diklat Mata Kuliah Teori Musik Prodi Pendidikan Seni Musik*. Yogyakarta: FBS UNY.
- Murgiyarto, Sal. Rustopo. Santosa. Waridi. 2003. *Mencermati Seni Pertunjukan I: Prespektif Kebudayaan, Ritual, Hukum*. Surakarta: The Ford Foundation.
- Musa, Fatma A. 2020. "Pola Interaksi manusia dengan Alam melalui Ritual *Dayango* di Desa Botubulowe Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo", Skripsi untuk menempuh derajat Strata 1 Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Sultan Amai Gorontalo.
- Nakagawa, Shin. 2000. *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nettl, Bruno. 2012. *Teori dan Metode dalam Etnomusikologi*. Papua: Jayapura Center of Music.
- Niaga, Ipong. 2013. *Ritual Dayango: Studi Kasus Di Desa Liyodu, Kecamatan Bongomeme, Kabupaten Gorontalo*. Laporan Penelitian. Gorontalo: FSB UNG.
- Noma, Aksar. 2014. "*DAYANGO (Studi Kasus di Kecamatan Sumalata)*", Skripsi untuk menempuh derajat Strata 1 Program Studi Sejarah Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo.
- Nur, S.R. 1978. "Beberapa Aspek Hukum Adat Tata Negara Kerajaan Gorontalo pada Masa Pemerintahan Raja Eyato (1673-1679)", Disertasi untuk mencapai gelar Doctor of Philosophy pada Universitas Hasanudin, Ujung Pandang.

- Pateda, Mansoer. 1976. *Kamus Bahasa Gorontalo-Indonesia*. Gorontalo: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Prier SJ, Karl-Edmund. 2015. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Rahman, Gazali. 2012. “Tradisi Molontahalo di Gorontalo”, dalam *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 12, No. 2: 6-10.
- Ricoeur, Paul. 2012. *Teori Interpretasi: Memahami Teks, Penafsiran, dan Metodologinya*. Yogyakarta: IRCiSod.
- Ritzer, George dan Goodman, Douglas J. 2009. *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- SJ, J.W.M Bakker. 1982. *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Soib, Achmad. 2019. “Relasi Antara Jin dan Manusia dalam Al-Qur'an”, Skripsi untuk menempuh derajat Strata 1 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Soedarsono, RM. 1998. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Direktorat Jendral Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soewito. 1996. *Mengenal Alat-Alat Musik Tradisional*. Yogyakarta: Sinar Harapan.
- Sugono, Dendy. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- SP, Soedarso. 2006. *Trilogi Seni: Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.
- Supanggah, Rahayu. 1995. *Etnomuskologi*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Toussaint, Godfried T. 2013. *The Geometry of Musical Rhythm: What Makes a “Good” Rhythm Good?*. London and New York: CRC Press.
- Tuloli, Nani. 2003. *Puisi Lisan Gorontalo*. Jakarta: Pusat Bahasa

Unayah, Nunung. Sabarisman, Muslim. 2019. "Identifikasi Kearifan Lokal Dalam Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil" dalam *Jurnal Sosio Informa*, Vol. 2, No. 1: 6-10

Wahyuningsih. Tanti. 2013. "Tradisi Suram Makam Gedibrah Desa Tambak Gunung Kecamatan Kliro Kabupaten Kebumen", dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra dan Budaya*, Vol. 2 No. 1: 15-20

Qayyim, Al-Jauziyah Ibnu. 2001. *Roh*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Vansina, Jan. 2014. *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.



NARASUMBER

Ka Tinggi Puu (*Puu Musa*), 61 tahun, *Wombua Ritual Dayango*, Nelayan, Desa Hutadaa, Kecamatan Telaga Jaya, Gorontalo.

Suriyani Ntuna (*Danggu Suri*), 57 tahun, Pemangku Adat, Desa Molohu, Kecamatan Tolangohula, Gorontalo.

Hadijah Ibrahim (*Nene Adi*), 80 tahun, *Penari Dayango*, Ibu Rumah Tangga, Kelurahan Hutadaa, Kecamatan Telaga Jaya, Gorontalo.

Jafar Hadji (*Ka Jafar*), 51 tahun, Pemain Instrumen *Antunga*, Tokoh Masyarakat, Kelurahan Hutadaa, Kota Tengah, Gorontalo.

Rusu Patamani (*Ka Rusu*), 54 tahun, Pemain Instrumen *Antunga*, Tokoh Masyarakat, Kelurahan Hutadaa, Kota Tengah, Gorontalo.



GLOSARIUM

A

<i>Antunga</i>	: alat musik <i>dayango</i>
<i>Antu-antunga</i>	: ditabuh, sedang dipukul, tetabuhan
<i>Atela tutu</i>	: ubi jalar lonjong
<i>Adati</i>	: adat

B

<i>Basi</i>	: tukang
<i>Batil</i>	: sesat
<i>Batade Dihe u La'I</i>	: kambing hitam jantan (sudah bertanduk)
<i>Bete</i>	: keladi
<i>Binthe</i>	: jagung
<i>Buwata</i>	: stik pemukul
<i>Bulonga</i>	: telinga
<i>Bulotu</i>	: perahu atau rakit
<i>Bulowe</i>	: mayang pinang

D

<i>Dayango Pabuto</i>	: bersifat mikro
<i>Dayango Tolohuta</i>	: bersifat makro
<i>Danggu</i>	: orang berjenggot

E

<i>Eya</i>	: Tuhan
------------	---------

H

<i>Hatibi</i>	: imam
<i>Haqq</i>	: kebenaran
<i>Huta</i>	: tanah
<i>Hulubalangi</i>	: kekuatan gaib
<i>Hulanthe</i>	: tempat sesajen diruang tamu dan didalam kamar
<i>Hulingo</i>	: hidung
<i>Hui lo isinini</i>	: malam senin
<i>Hui lo juma'ati</i>	: malam jumat

I

<i>Ilo pasia</i>	: kerasukan makhluk gaib
------------------	--------------------------

K

<i>Kaini</i>	: kain
<i>Kaini Pitu lo Dalalo</i>	: tujuh warna kain
<i>Kaini Limo lo Dalalo</i>	: lima warna kain
<i>Kasubi</i>	: singkong

L

<i>Lambi Pitu lo Dalalo</i>	: tujuh jenis pisang
<i>Lati</i>	: makhluk gaib atau setan
<i>Lale</i>	: janur
<i>Limioudu Pilomulo</i>	: kesuburan tanah
<i>Limiodu Tutumulo</i>	: keberhasilan panen
<i>Linula</i>	: kaum, kelompok masyarakat atau kerajaan kecil
<i>Local wisdom</i>	: kearifan lokal
<i>Local knowledge</i>	: pengetahuan setempat
<i>Local genius</i>	: kecerdasan setempat
<i>Longgi</i>	: labu
<i>Lotungo</i>	: batang
<i>Luluo</i>	: pohon beringin

M

<i>Mato</i>	: mata
<i>Malu'o Pitu lo Dalalo</i>	: tujuh jenis ayam
<i>Mohilihu</i>	: menghanyutkan
<i>Moliladu</i>	: menjemur
<i>Mohile Didi</i>	: meminta hujan
<i>Mohumbungo</i>	: mantra
<i>Motiyango</i>	: memanggil atau mengajak
<i>Mopo'a</i>	: memberi makan
<i>Modayango</i>	: menari
<i>Motolo</i>	: kepercayaan
<i>Motolohuta</i>	: kepercayaan kepada makhluk gaib
<i>Momuli</i>	: mengobati atau mengembalikan
<i>Moleyapu</i>	: membelai
<i>Molawoto</i>	: teknik tetabuhan <i>antunga/towohu</i> atau pola ritme 2 stik
<i>Molabuto</i>	: teknik tetabuhan <i>antunga/towohu</i> atau pola ritme 1 stik
<i>Mikro</i>	: bersifat kecil
<i>Makro</i>	: bersifat besar

N

<i>Ngadi Salawati</i>	: doa syukur atau syukuran
-----------------------	----------------------------

O

<i>Olowola</i>	: kanan
<i>Oloyihi</i>	: kiri
<i>Overt Intetview</i>	: wawancara terbuka

P

<i>Pahangga</i>	: gula merah atau gula aren
<i>Pale</i>	: beras

<i>Podu</i>	: kepala dusun
<i>Polotube</i>	: tempat bara api
<i>Polohuta Tawu</i>	: ruh manusia
<i>Polohuta Lati</i>	: ruh makhluk gaib
<i>Putito</i>	: telur
Q	
<i>Qur'ani</i>	: al-Qur'an
S	
<i>Sambako</i>	: cempaka
<i>Syara'</i>	: aturan
<i>Sikoteri</i>	: tempat seluruh sesajen (berbentuk seperti perahu)
T	
<i>Tamotota</i>	: orang pandai
<i>Tamodayango</i>	: para penari
<i>Tamotowohu</i>	: para pemain alat musik
<i>Taudaa</i>	: kepala desa
<i>Telenga</i>	: strata tertinggi pemimpin ritual <i>dayango</i>
<i>Tiladu</i>	: sesajen awal pemanggil <i>lati</i>
<i>Towohu</i>	: alat musik ritual <i>dayango</i> (gendang)
<i>Tobele</i>	: dirumah
<i>Tonggoloopo</i>	: talang sesajen
<i>Towalungo</i>	: diluar rumah atau pada tanah lapang
<i>Trans atau Trance</i>	: Ekstase
<i>Tunggilo</i>	: mulut
<i>Tuwa-tuwau</i>	: irama/tempo lambat
<i>Hutu-hutuo</i>	: irama/tempo cepat
U	
<i>Ulu'u</i>	: tangan
<i>U mela</i>	: merah
<i>U moputi'o</i>	: putih
<i>U moitomo</i>	: hitam
<i>U molalahu</i>	: kuning
<i>U moidu</i>	: hijau
<i>U yahuende</i>	: ungu
<i>U oranye</i>	: orange
<i>U limu</i>	: kelapa muda
W	
<i>Waolo</i>	: enau
<i>Wiwi</i>	: talas
<i>Wombua</i>	: sebutan pemimpin ritual <i>dayango</i>
<i>Wawalo</i>	: penjaga rumah

Wumbunga
Wuti lo sapi

: nyanyian syair
: kelamin sapi



LAMPIRAN



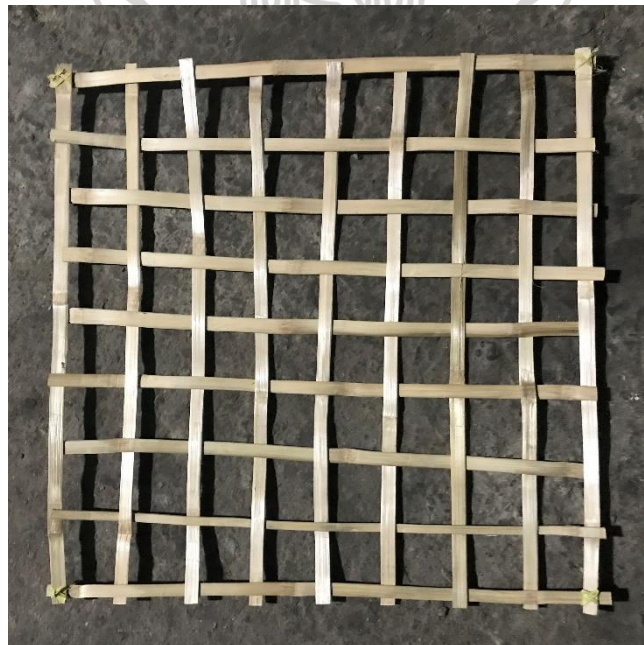
Gambar 14. Peneliti bersama penyelenggara ritual *dayango*
(Foto: Mohamad Zulkifli Ngadi, 28 Maret 2021)



Gambar 15. Penabuh *antunga* dalam ritual *dayango*
(Foto: Mohamad Zulkifli Ngadi, 28 Maret 2021)



Gambar 16. Penari yang mengalami trance dalam ritual *dayango*
(Foto: Mohamad Zulkifli Ngadi, 28 Maret 2021)



Gambar 17. *Tonggoloopo* (tempat sesajen)
(Foto: Mohamad Zulkifli Ngadi, 28 Maret 2021)



Gambar 18. *Bia* merupakan ransel penari pada hari puncak
(Foto: Mohamad Zulkifli Ngadi, 28 Maret 2021)



Gambar 19. *Bui* merepresentasikan manusia yang sedang mengarungi kehidupan
(Foto: Mohamad Zulkifli Ngadi, 28 Maret 2021)